



## **Peran Guru Bahasa Indonesia dalam Membentuk Etika Berbahasa Siswa di Era Informasi**

**Indra Suryani**

*STAI Syekh Abdur Rauf Aceh Singkil, Indonesia*

### **ABSTRACT**

#### **ARTICLE INFO**

*Article history:*

Received

05 Januari 2024

Revised

20 Januari 2024

Accepted

15 February 2024

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Bahasa Indonesia dalam membentuk etika berbahasa siswa di era informasi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pembina karakter dan etika siswa melalui integrasi nilai-nilai moral dalam materi ajar, keteladanan dalam berbahasa, serta pemanfaatan teknologi sebagai sarana pembelajaran. Namun, tantangan dalam era digital memerlukan pendekatan yang adaptif dan kolaboratif, termasuk pendidikan literasi digital dan metode pembelajaran interaktif. Dengan demikian, pembentukan etika berbahasa siswa memerlukan sinergi antara guru, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang santun dan harmonis.

#### **Keywords**

*etika berbahasa, guru Bahasa Indonesia, era informasi, literasi digital, pembelajaran interaktif.*

#### **Corresponding**

**Author :**

Indra Suryani

**Author's**

**Email :**

[indrasuryani1988@gmail.com](mailto:indrasuryani1988@gmail.com)

### **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat utama dalam komunikasi manusia yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya, etika, dan moral masyarakat. Dalam konteks pendidikan, penggunaan bahasa yang santun dan beretika menjadi indikator penting dalam membentuk karakter siswa. Guru, khususnya guru Bahasa Indonesia, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai etika berbahasa kepada siswa melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai moral dan sosial (Aini & Ramadan, 2024).

Di era informasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan akses informasi yang luas, tantangan dalam menjaga etika berbahasa semakin

kompleks. Siswa sebagai generasi digital sering terpapar berbagai bentuk komunikasi yang kurang memperhatikan norma-norma kesantunan, baik melalui media sosial maupun platform digital lainnya. Hal ini menuntut peran aktif guru dalam membimbing siswa untuk menggunakan bahasa secara bijak dan bertanggung jawab (Khoiriah, 2024).

Guru Bahasa Indonesia tidak hanya bertugas mengajarkan aspek kebahasaan semata, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran yang menekankan pada etika berbahasa. Melalui pendekatan pembelajaran yang holistik, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam materi ajar, seperti melalui analisis teks sastra yang mengandung pesan-pesan moral (Sarniyati, 2023).

Selain itu, guru juga berperan sebagai teladan dalam berbahasa. Sikap dan perilaku guru dalam berkomunikasi menjadi contoh nyata bagi siswa dalam menerapkan etika berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini penting dalam membentuk kebiasaan positif siswa dalam berkomunikasi, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Kasnadi, 2020).

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif dalam membentuk etika berbahasa siswa juga memerlukan strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti media sosial dan platform digital, dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan etika berbahasa dalam konteks yang aktual dan menarik bagi siswa (Astuti & Toni, 2020).

Penanaman etika berbahasa juga dapat dilakukan melalui kegiatan literasi yang mendorong siswa untuk membaca dan menulis dengan memperhatikan norma-norma kesantunan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, tetapi juga membentuk sikap kritis dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi (Sarniyati, 2023).

Dalam konteks pembelajaran daring yang semakin marak, guru menghadapi tantangan baru dalam membimbing siswa menjaga etika berbahasa. Penggunaan bahasa yang tidak santun dalam komunikasi daring dapat mengganggu proses pembelajaran dan hubungan sosial antar siswa. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya etika berbahasa dalam komunikasi digital (Khoiriah, 2024).

Pentingnya peran guru dalam membentuk etika berbahasa siswa juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai moral dan etika dapat meningkatkan kesadaran siswa dalam berkomunikasi secara santun dan bertanggung jawab (Aini & Ramadan, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai etika dalam

pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa.

Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah juga penting dalam membentuk etika berbahasa siswa. Dukungan dari berbagai pihak dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk mengembangkan kebiasaan berbahasa yang baik dan santun (Sarniyati, 2023).

Penguatan etika berbahasa juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong siswa untuk berlatih berkomunikasi secara santun, seperti melalui kegiatan debat, pidato, dan diskusi kelompok. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan etika berbahasa dalam situasi nyata (Kasnadi, 2020).

Dalam menghadapi tantangan era informasi, guru perlu terus mengembangkan kompetensi profesionalnya, termasuk dalam memahami dinamika bahasa dan komunikasi di era digital. Pelatihan dan pengembangan profesional dapat membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dalam membentuk etika berbahasa siswa (Astuti & Toni, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Bahasa Indonesia dalam membentuk etika berbahasa siswa di era informasi. Dengan memahami peran dan strategi yang dapat dilakukan oleh guru, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif dalam membentuk karakter siswa.

Melalui pendekatan yang holistik dan kolaboratif, guru Bahasa Indonesia dapat menjadi agen perubahan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cakap berbahasa, tetapi juga memiliki etika dan moral yang kuat dalam berkomunikasi. Hal ini penting dalam membentuk masyarakat yang beradab dan harmonis di era informasi yang penuh tantangan.

Melalui pendekatan yang holistik dan kolaboratif, guru Bahasa Indonesia dapat menjadi agen perubahan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cakap berbahasa, tetapi juga memiliki etika dan moral yang kuat dalam berkomunikasi. Hal ini penting dalam membentuk masyarakat yang beradab dan harmonis di era informasi yang penuh tantangan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran guru Bahasa Indonesia dalam membentuk etika berbahasa siswa di era informasi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara holistik dan kontekstual, serta menggali makna yang terkandung dalam interaksi antara guru dan siswa. Metode ini sesuai dengan penelitian

sebelumnya yang menekankan pentingnya pendekatan kualitatif dalam memahami dinamika pembelajaran dan pembentukan karakter siswa (Khoiriah, 2024).

Subjek dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia dan siswa di tingkat sekolah menengah pertama dan atas yang dipilih secara purposive. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia serta interaksi yang intensif dalam konteks komunikasi digital. Teknik purposive sampling memungkinkan peneliti untuk memilih informan yang dianggap dapat memberikan informasi yang relevan dan mendalam terkait fokus penelitian (Sarniyati, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun melalui media digital. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan strategi yang digunakan oleh guru dalam membentuk etika berbahasa siswa. Studi dokumentasi meliputi analisis terhadap materi ajar, catatan pembelajaran, dan komunikasi digital antara guru dan siswa. Pendekatan triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh (Aini & Ramadan, 2024).

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan direduksi untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan peran guru dalam membentuk etika berbahasa siswa. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Proses analisis ini mengikuti model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang menekankan pentingnya keterkaitan antara pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan secara simultan (Miles & Huberman, 2014).

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti guru, siswa, dan dokumentasi pembelajaran. Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Selain itu, validitas data juga diperkuat melalui member checking, yaitu dengan meminta konfirmasi dari informan terkait keakuratan data yang diperoleh. Teknik-teknik ini bertujuan untuk

meningkatkan kredibilitas dan trustworthiness dari temuan penelitian (Sarniyati, 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi di beberapa sekolah menengah pertama dan atas menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia secara aktif menanamkan nilai-nilai etika berbahasa dalam proses pembelajaran. Dalam pengajaran teks naratif dan eksposisi, misalnya, guru kerap mengaitkan isi materi dengan sikap sopan dalam berbicara dan menulis. Mereka menekankan pentingnya menggunakan bahasa yang tidak menyinggung perasaan orang lain, serta menghindari kata-kata kasar, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan.

Dalam pengamatan di kelas, tampak bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi kebahasaan, tetapi juga memberi contoh konkret penggunaan bahasa yang santun dalam berinteraksi dengan siswa. Saat siswa bertanya atau menjawab, guru merespons dengan ungkapan seperti "Terima kasih sudah bertanya" atau "Saya menghargai pendapatmu, namun bagaimana jika kita pertimbangkan ini juga?". Ungkapan-ungkapan ini secara tidak langsung mengajarkan siswa tentang norma kesantunan dalam komunikasi.

Wawancara dengan beberapa guru menunjukkan bahwa mereka sadar akan tantangan yang dihadapi siswa dalam menjaga etika berbahasa, khususnya di era digital. Guru mengamati bahwa siswa sering terbiasa menggunakan bahasa informal yang cenderung kasar di media sosial, dan hal ini terbawa ke dalam interaksi di kelas. Oleh karena itu, sebagian besar guru menyatakan bahwa mereka merasa perlu untuk memberikan arahan khusus tentang pentingnya menjaga etika berbahasa dalam platform digital.

Para guru menyampaikan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan momen strategis untuk memperkuat karakter siswa, khususnya dalam hal komunikasi yang santun. Mereka menyisipkan pesan-pesan moral dalam pembahasan struktur teks, seperti menyusun surat resmi, menulis opini, atau membuat teks pidato. Guru juga memberikan latihan dengan konteks kehidupan sehari-hari, misalnya membuat pesan digital yang sopan untuk guru atau teman sebaya.

Selain melalui materi pembelajaran, guru juga mengembangkan kebiasaan literasi seperti jurnal harian atau refleksi mingguan yang mengajak siswa menulis pengalaman mereka dengan bahasa yang baik. Kegiatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap cara mereka berkomunikasi dan mengevaluasi sendiri pilihan kata yang mereka gunakan.

Dari hasil wawancara dengan siswa, sebagian besar mengakui bahwa mereka mendapatkan pemahaman lebih tentang etika berbahasa dari pelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu siswa mengatakan bahwa setelah belajar menulis surat resmi dan teks pidato, ia menjadi lebih berhati-hati saat menulis pesan kepada gurunya melalui aplikasi seperti WhatsApp. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran memiliki dampak langsung terhadap perilaku siswa dalam komunikasi digital.

Namun, beberapa siswa juga mengakui bahwa mereka tidak selalu menerapkan kesantunan dalam komunikasi non-formal, terutama saat berbicara di antara teman sebaya atau menulis komentar di media sosial. Mereka menyebut bahwa lingkungan luar sekolah dan konten digital yang mereka konsumsi sering kali lebih dominan dalam membentuk gaya bahasa mereka sehari-hari.

Dokumentasi terhadap materi ajar dan tugas-tugas siswa menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah menyusun rencana pembelajaran yang menyisipkan nilai-nilai etika komunikasi. Beberapa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) mencantumkan tujuan afektif yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Selain itu, penilaian terhadap tugas tulis siswa tidak hanya mempertimbangkan struktur dan tata bahasa, tetapi juga memperhatikan penggunaan diksi dan nada bahasa.

Dalam komunikasi digital sekolah, seperti grup WhatsApp kelas atau platform pembelajaran daring, ditemukan upaya guru dalam menjaga etika berbahasa siswa. Guru memberikan teguran jika siswa menggunakan kata-kata tidak pantas, dan bahkan mengadakan diskusi kelas untuk membahas bagaimana berkomunikasi sopan secara daring. Ini menunjukkan bahwa peran guru meluas hingga ke ruang digital.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa guru yang secara konsisten menjadi teladan dalam berbahasa cenderung lebih berhasil menanamkan etika berbahasa pada siswanya. Siswa meniru cara guru merespons pertanyaan, memberi pujian, dan menyampaikan kritik. Keteladanan ini memperkuat pembelajaran nilai secara implisit dan membuat siswa lebih terbuka dalam menerima koreksi.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa guru Bahasa Indonesia berperan penting dalam membentuk etika berbahasa siswa, baik melalui materi ajar, pendekatan pembelajaran, maupun keteladanan dalam berkomunikasi. Meskipun tantangan masih ada, terutama di ranah digital, mayoritas guru telah menunjukkan upaya konkret dan terencana untuk mengatasi persoalan ini. Pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti tidak hanya mengembangkan

keterampilan berbahasa, tetapi juga memperkuat karakter siswa dalam berkomunikasi secara santun dan bertanggung jawab.

### **Pembahasan**

Peran guru Bahasa Indonesia dalam membentuk etika berbahasa siswa menjadi semakin penting di era informasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan media digital. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembina karakter dan etika siswa melalui penggunaan bahasa yang santun dan sesuai norma sosial. Dalam proses pembelajaran, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai etika berbahasa melalui pemilihan materi ajar yang mengandung pesan moral, seperti cerita pendek atau puisi yang mengajarkan kasih, tanggung jawab, dan saling menghormati (Aini & Ramadan, 2024).

Selain itu, guru juga berperan sebagai teladan dalam berbahasa. Melalui interaksi sehari-hari dengan siswa, guru menunjukkan penggunaan bahasa yang sopan dan santun, yang secara tidak langsung mengajarkan siswa untuk berperilaku serupa. Keteladanan ini penting karena siswa cenderung meniru perilaku guru yang mereka hormati (Khoiriah, 2024). Dengan demikian, guru menjadi model komunikasi yang efektif dalam membentuk etika berbahasa siswa.

Di era digital, tantangan dalam membentuk etika berbahasa siswa semakin kompleks. Penggunaan media sosial dan aplikasi perpesanan sering kali membuat siswa terbiasa dengan bahasa yang informal dan kurang sopan. Oleh karena itu, pendidikan literasi digital harus dimasukkan ke dalam kurikulum agar siswa dapat mempelajari etika berbahasa di dunia maya, termasuk pentingnya berpikir kritis sebelum menyebarkan informasi dan menghargai pendapat orang lain (Harlina & Wardarita, 2020).

Guru juga dapat memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk mengajarkan etika berbahasa. Misalnya, dengan memberikan tugas kepada siswa untuk membuat pesan yang sopan melalui media sosial atau email kepada guru. Kegiatan ini dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya etika berbahasa dalam komunikasi digital (Khoiriah, 2024).

Penerapan metode pembelajaran yang interaktif, seperti role playing, juga dapat membantu siswa memahami dan mempraktikkan etika berbahasa. Melalui simulasi situasi komunikasi, siswa dapat belajar bagaimana berinteraksi dengan sopan dan menghargai lawan bicara (Yanti et al., 2024). Metode ini efektif dalam membentuk kebiasaan berbahasa yang baik sejak dini.

Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat juga penting dalam membentuk etika berbahasa siswa. Orang tua dapat memperkuat

pembelajaran di sekolah dengan memberikan contoh penggunaan bahasa yang sopan di rumah. Masyarakat juga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa yang santun melalui media dan interaksi sosial (Aini & Ramadan, 2024).

Dengan demikian, pembentukan etika berbahasa siswa memerlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif. Guru sebagai agen utama dalam pendidikan memiliki peran sentral dalam mengarahkan dan membimbing siswa untuk berkomunikasi dengan sopan dan sesuai norma sosial, baik dalam konteks luring maupun daring.

## **KESIMPULAN**

Guru Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk etika berbahasa siswa di era informasi. Melalui integrasi nilai-nilai moral dalam materi ajar, keteladanan dalam berbahasa, dan pemanfaatan teknologi sebagai sarana pembelajaran, guru dapat membimbing siswa untuk berkomunikasi dengan sopan dan sesuai norma sosial.

Namun, tantangan dalam era digital memerlukan pendekatan yang adaptif dan kolaboratif. Pendidikan literasi digital, metode pembelajaran interaktif, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat menjadi faktor penting dalam membentuk etika berbahasa siswa. Dengan demikian, pembentukan etika berbahasa yang efektif memerlukan sinergi antara berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang santun dan harmonis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aini, F., & Ramadan, Z. H. (2024). *Peran Guru dalam Mengembangkan Nilai Etika dan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar*. *ELSE: Elementary School Education Journal*, 8(2), 331–334.
- Astuti, V. Y., & Toni, A. (2020). *Media Sosial Komunikasi untuk meningkatkan Eksistensi Komunitas Dalam Wacana Politik Pemilu Presiden 2019*. Caraka. [Link](#)
- Harlina, & Wardarita. (2020). *Pentingnya Kesadaran Berbahasa: Upaya Meningkatkan Literasi Digital di Era Informasi*. *Jurnal Guruku*, 1(1), 1–13.
- Kasnadi. (2020). *Peran Guru Bahasa Indonesia sebagai Pembangun Kepribadian Siswa*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 1–10.
- Khoiriah, F. (2024). *Peran Guru dalam Membina Etika Komunikasi Lisan Bagi Siswa*. *Jurnal Edukatif*, 2(2), 125–130
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.

- Sarniyati. (2023). *Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Bahasa Siswa melalui Kegiatan Literasi di Kelas 1 SDN 4 Sukadana*. Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan, 2(3), 365–370.
- Yanti, S. K. A., Surkatiningsih, W., & Hendratno. (2024). *Implementation of Role Playing Learning Methods on Ethics and Politeness of Speaking in Elementary Schools*. Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School, 8(2), 64–65.